

VALIDITAS BUKU SANTUN BERBAHASA UNTUK INTERAKSI PENGASUHAN BERBAHASA ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH

Ristiyani¹, Muhammad Noor Ahsin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia¹,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia²

FKIP Universitas Muria Kudus

ristiyani@umk.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan September 2017

Abstract

This study aims to (1) describe the validity of language-based booklets for the interaction of homeless children street nursing in shelter homes; (2) to explain the response of street children and carers to the use of language-based books for the interaction of homeless children street nursing in shelter homes; and (3) explain the homeless children understanding of courtesy in the interaction of language nurturing.

This research is Reseach and Development research with research step adopted from Borg and Gall with modification. The first step includes preliminary studies, theoretical studies, and needs analysis. The second step is to do product development. The third step is to test or validate the product developed to the expert. The final step includes a limited and extensive product trial. Language booklets for homeless Children language interaction in shelter homes will be validated by three validators, psychologists, resource specialists and linguists. Assessment is done by using the materials assessment sheet according to BSNP. A limited-scale trial was conducted on 13 homeless children with the aim of obtaining some suggestions on language-based booklets for homeless children street social interaction in shelter homes.

The validation results of the three validators showed the Scores of 137, 128, and 143 of the total score of 160, so that the results of the assessment were included in eligible and reasonable criteria. The result of t-test shows that the value of t-count $2,395 > t$ -table 1,994. This means that there is a significant difference in mean score of pretest post-test improvement of experimental group and control group. Street children and caregivers also responded positively to the use of language-based booklets for homeless children in shelter homes.

Keywords: Teaching Material Books, Courtesy, Parenting, Homeless Children, Shelter

A. Pendahuluan

Fenomena anak jalanan sering dianggap penyakit sosial oleh pemerintah, selain kehidupannya yang keras, anak jalanan dianggap tidak santun dalam bertutur dan tidak sopan dalam bertingkah laku. Hasil penelitian Pusat Studi Anak Universitas Diponegoro (Undip) Semarang (Kompas, 14/2/2015) menunjukkan sekitar 28% anak jalanan di Semarang mengalami krisis moral. Mereka sering melakukan tindak kekerasan, tindak kejahatan, dan bertutur tidak santun. Angka tersebut memperkuat temuan Yayasan Duta Awam tahun 2014 yang mengatakan, dari 500 anak jalanan yang disurvei di Semarang, 12,9 persen diantaranya menganggap bahwa tidak perlu bersopan santun ketika di jalan, 48,4 persen menganggap perlu bersopan santun, dan 16,2 persen tidak paham dengan sopan santun.

Berdasarkan data koran Tempo (27/11/2015) fenomena krisis moral yang terjadi pada anak jalanan disebabkan karena dua faktor yaitu faktor lingkungan dan individual mereka. Pertama, segi lingkungan, dunia jalanan yang terkesan hitam, keras dan menakutkan serta kedekilan, kekumuhan, keberingasan, perkelahian dan ketidak-sopanan, menyebabkan pola perilaku anak jalanan bertentangan dengan konformitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kedua, dari segi individu, anak jalanan yang lebih banyak hidup di jalanan sangat

kurang perhatian dan pemahamannya terhadap kesantunan. Kehidupan mereka yang bebas berkumpul dengan siapapun dan banyak orang membuat mereka rentan terhadap pengaruh karakter tidak santun, bahkan bagi kebanyakan anak jalanan yang tidak menyadarinya. Latar pendidikan yang rendah juga menjadi penyebab yang signifikan membuat anak jalanan tidak menyadari akan pentingnya pendidikan karakter santun dalam berbahasa.

Pengasuh sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak jalanan haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian, sehingga pengasuh dapat membentuk karakter yang baik pada anak jalanan. Pengasuh dituntut memiliki kemampuan untuk mengoreksi perilaku jalanan yang salah. Akan tetapi, dalam hal mengoreksi hendaknya menggunakan bahasa yang tepat, dan berdasar pada prinsip percakapan. Oleh karena itu, pengasuh sebagai penyebar ilmu dan berhadapan langsung dengan anak jalanan sepantasnya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan menuturkan bahasa yang santun saat menghadapi kenakalan atau perilaku yang kurang baik pada anak jalanan.

Bahasa yang santun tidak hanya digunakan untuk konteks yang positif, tetapi pada situasi atau peristiwa yang kurang baik kesantunan hendaknya juga tetap dilakukan untuk memberikan fungsi yang sangat baik. Demikian pula dengan perilaku berbahasa seorang pengasuh, kejelekan atau kenakalan anak-anak jalanan jangan direspons dengan bahasa verbal yang negatif, untuk memberikan kesan dan hasil yang baik dalam mengoreksi kesalahan tersebut, pengasuh hendaknya menggunakan kesantunan berbahasa agar situasi tetap terkendali. Mengingat anak jalanan yang jauh dari kasih sayang dan asuhan keluarga, rumah singgah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter berbahasa anak jalanan. Khususnya anak jalanan usia 6 tahun. Sesuai dengan karakteristik usia masa sekolah 6 tahun, pada tahap ini anak berada pada masa belajar dan bergaul dengan teman sebaya. Pada masa ini, anak jalanan dikhawatirkan lebih mudah meniru tuturan-tuturan yang kurang santun sehingga perlu adanya pengasuhan berbahasa. Interaksi antara pengasuh dan anak jalanan adalah interaksi kompleks dan menarik.

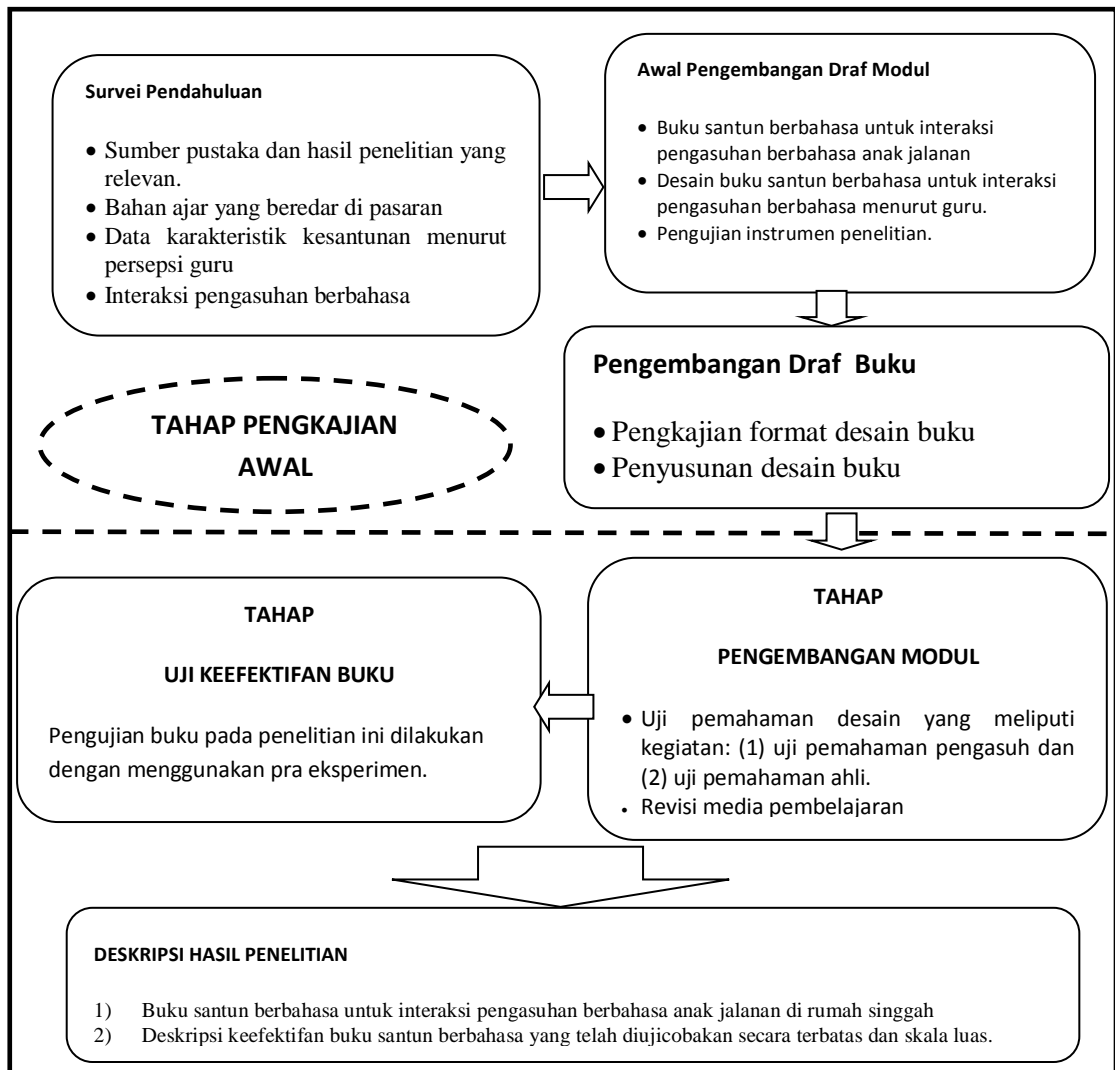
Berdasarkan pengamatan sepintas yang terjadi pada Rumah Singgah Anak Bangsa Yayasan Sosial Soegijapranata, Rumah Singgah Putra Mandiri, dan

Rumah Singgah Gratama beberapa anak bertutur tidak santun disertai dengan nada suara tinggi. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengasuh, ditemukan beberapa sebab sebagai berikut. Pertama, Pengasuh belum memiliki buku acuan untuk membelajarkan kesantunan berbahasa dalam interaksi pengasuhan di rumah singgah. Kedua, kurangnya pemahaman pengasuh tentang kesantunan tuturan yang sesuai untuk berinteraksi dengan anak jalanan usia sekolah 6-12 tahun di rumah singgah. Ketiga, faktor anak jalanan usia sekolah 6-12 tahun yang mudah menerima dan meniru tuturan tidak santun ketika di jalanan.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dari (Borg dan Gall 1983:775-776) dengan tahap sebagai berikut. Langkah pertama studi pendahuluan, kajian teori, dan analisis kebutuhan. Langkah kedua adalah melakukan pengembangan produk. Adapun langkah ketiga adalah menguji atau memvalidasi produk yang dikembangkan kepada pakar. Langkah terakhir uji coba produk secara terbatas dan secara luas. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Singgah Anak Bangsa Yayasan Sosial Soegijapranata, Rumah Singgah Putra Mandiri, Rumah Singgah Gratama Kota Semarang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) variabel bebas adalah buku santun berbahasa; (2) variabel terikat adalah pemahaman anak jalanan terhadap kesantunan berbahasa; dan (3) variabel kendali adalah pengasuh serta sarana dan prasarana. Adapun skema rancangan penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 Skema Pengembangan Buku Santun Berbahasa untuk Interaksi pengasuhan Berbahasa Anak Jalanan di Rumah Singgah

Rancangan/desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah control group pre test-post test (desain pretes dan postes dengan kelompok kontrol). Secara ringkas, Ruseffendi (2010) menggambarkan rancangan/desain tersebut adalah sebagai berikut.

E	O1	X	O2
K	O3		O4

Keterangan:

O1 = *Pretest* pemahaman santun berbahasa kelas eksperimen

O2 = *Posttest* pemahaman santun berbahasa kelas eksperimen

O3 = *Pretest* pemahaman santun berbahasa kelas kontrol

O4 = *Posttest* pemahaman santun berbahasa kelas kontrol

2) = Penggunaan buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah

Buku diuji kelayakan dengan menggunakan lembar penilaian bahan ajar. Skor hasil penilaian disusun dalam tabulasi data. Kemudian dikualifikasikan dengan mencari persentase seluruh aspek dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : jumlah skor yang diperoleh

N : Skor maksimal

Hasil perhitungan dimasukkan dalam tabel persentase pada Tabel 4.1.

Tabel 1 Kriteria hasil penilaian bahan ajar (Millah *et al.*, 2012)

Interval % Skor	Kriteria
81% - 100%	Sangat layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup layak
21% - 40%	Tidak layak

Buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa dikatakan praktis jika setelah diujicobakan memperoleh hasil respon anak jalanan baik serta respon pengasuh baik. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman anak jalanan menggunakan uji pengaruh (Uji t).

C. Pembahasan

1. Hasil

Tahap analisis kebutuhan sebagai tahap awal dari model penelitian pengembangan oleh Borg dan Gall. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian pustaka, studi literatur dan analisis kebutuhan sesuai dengan kebutuhan pengembangan yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi di sekolah dasar mengenai buku yang digunakan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada anak jalanan dan pengasuh terkait dengan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan harapan anak jalanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RSAB Yayasan Sosial Soegijapranata, Rumah Singgah Gratama, dan Rumah Singgah Putra Mandiri diketahui bahwa buku yang digunakan adalah buku pemberian yang disediakan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial. Pengasuh belum mengembangkan buku sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak jalanan. Adapun contoh buku yang digunakan sebagai bahan ajar anak jalanan dalam pengasuhan disajikan dalam Gambar 2. berikut ini.



2 Buku yang digunakan dalam pengasuhan

Buku yang digunakan oleh anak jalanan rata-rata belum memuat kesantunan berbahasa. Selain melakukan observasi macam buku yang digunakan dalam pengasuhan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengasuh dan anak jalanan.

Hasil wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa buku yang ada belum memuat kesantunan berbahasa khususnya untuk anak jalanan usia siswa kelompok B di Taman Kanak-Kanak. Pengembangan buku santun berbahasa menurut pengasuh perlu dilakukan karena mengingat kondisi buku yang ada di rumah singgah dan banyaknya anak jalanan yang sering berbicara kotor dan kasar. Selain itu, perlunya pengembangan buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa karena akan membantu pengasuh dalam memahami pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Siswa sebagai pengguna dan berhubungan secara langsung dengan bahan ajar juga memberikan respon positif. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa mengharapkan bahan ajar yang menarik dan tidak membosankan.

Tahapan pengembangan sebagai tahapan dimana peneliti mengembangkan desain produk. Produk yang dihasilkan berupa buku dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan buku lainnya. Buku yang dikembangkan mengemas kesantunan berbahasa. Buku santun berbahasa dirancang dengan 3 bagian pokok yaitu bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Bagian pendahuluan meliputi halaman judul, kata pengantar, daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku. Bagian inti berisi kegiatan mengajak anak jalanan memahami 4 tema yaitu Diri Sendiri,

Lingkunganku, Binatang, dan Tanaman. Masing-masing tema membahas materi dasar dan juga kegiatan yang menyenangkan agar anak-anak banyak melakukan.

Adapun tema 1 “Diri Sendiri” yang berisi tujuan pembelajaran, menunjuk dan menyebutkan anggota tubuh, menyanyikan lagu Kepala Pundak Lutut Kaki, mempraktikkan kegiatan yang disukai, memasang suku kata dan gambar, menulis nama panggilan sendiri.

Tema 2 “Lingkunganku” berisi tujuan pembelajaran, mewarnai gambar bagian rumah, menyebutkan benda-benda di rumah, menyanyikan lagu Bangun Tidur, bermain tangkap tongkat, dan mempraktikkan membersihkan sekolah. Tema 3 “Binatang” berisi tujuan pembelajaran, menirukan suara binatang, menyanyikan lagu Kupu-Kupu, mengelompokkan binatang, menghitung jumlah binatang, dan mendengarkan cerita binatang. Tema 4 “Tanaman” memuat tujuan pembelajaran, menyebutkan warna buah dan sayur, menuliskan nama tanaman, menyanyikan lagu Lihat Kebunku, menebak rasa buah yang dimakan, dan mempraktikkan cara menanam pohon.

Rekapitulasi hasil validasi modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia melalui pemaknaan tari sintren disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Kelayakan Buku Santun Berbahasa untuk Pengasuhan Berbahasa Anak Jalanan di Rumah Singgah

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		Validator 1	Validator 2	Validator 3
1	Komponen Kelayakan Isi	22	24	23
2	Komponen Kelayakan Bahasa	29	31	35
3	Komponen Kelayakan Penyajian	23	19	22
4	Komponen Kelayakan Kegrafikan	61	54	63

Total	137	128	143
Persentase	84,3%	80%	89,3%
Keterangan	Sangat Layak	Layak	Sangat Layak

Skor 137, 128, dan 143 dari total skor 160 adalah hasil penilaian dari tiga validator sehingga menunjukkan hasil penilaian termasuk dalam kriteria layak. Selain memberikan penilaian, validator juga memberikan kritik dan saran secara langsung mengenai tata tulis, desain, bahasa, dan kesesuaian isi materi dengan tingkat perkembangan peserta didik usia prasekolah. Validator memberikan masukan pada beberapa komponen isi, bahasa yang digunakan, penyajian, dan kegrafikan. Pada komponen bahasa, yang menjadi masukan adalah penggunaan huruf kapital, penulisan kata hubung dan kata sambung, serta tanda baca. Komponen isi mendapat masukan dari validator tentang pemilihan kata dalam materi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak usia prasekolah supaya dapat dipahami. Komponen penyajian diberikan masukan untuk memakai tata letak atau lay out yang sesuai dengan ketertarikan desain atau gambar usia anak prasekolah. Masukan untuk komponen kegrafikan adalah penggunaan jenis font, ukuran font dan pemilihan gambar dalam buku santun berbahasa untuk pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah. Masukan dan saran validator kemudian digunakan peneliti untuk memperbaiki buku santun berbahasa untuk pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah. Tabel 2. berikut ini menyajikan rekapitulasi saran dari validator dan tindak lanjut perbaikan oleh peneliti.

Tabel. 2 Rekapitulasi saran validator terhadap Buku Santun Berbahasa untuk Interaksi Pengasuhan Berbahasa Anak Jalanan di Rumah Singgah

No	Validator	Saran	Revisi
1.	Validator 1	Pemilihan kata sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh	Kata yang dianggap sulit dipahami oleh anak jalanan diganti dengan kata lain

	anak jalanan	yang lebih mudah dipahami	
2.	Validator 1	Sebaiknya menggunakan kata sapaan yang menunjukkan memberi motivasi. Seperti “anak yang hebat”, anak yang cerdas”	Kata sapaan yang semula “kalian” diganti dengan “anak yang hebat”, “anak yang cerdas”
3	Validator 2	Penggunaan tanda baca, penulisan kata hubung, penulisan kata sambung, dan penulisan huruf kapital diperhatikan	Memperbaiki penggunaan tanda baca, penulisan kata hubung, penulisan kata sambung, dan penulisan huruf kapital.
4	Validator 3	<i>Lay out</i> belum menarik. gambar animasi masih kurang.	Mengganti <i>lay out</i> yang tidak menarik menjadi lebih menarik dengan memperbanyak gambar animasi.
5	Validator 3	Beberapa gambar belum terlihat jelas	Memperbesar resolusi gambar yang kurang jelas

Buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan direvisi berdasarkan saran dan masukan dari tiga validator. Buku yang telah direvisi selanjutnya diuji coba skala terbatas pada 13 anak jalanan responden. Uji coba terbatas dilakukan untuk memperoleh masukan sebagai perbaikan sebelum buku digunakan untuk uji coba skala luas.

Buku yang telah divalidasi dan direvisi kemudian diujicobakan secara terbatas. Uji coba terbatas ini dilakukan untuk mengetahui respon dan pendapat anak jalanan sebagai pengguna mengenai buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah. Uji coba terbatas dilakukan di Rumah Singgah Gratama dengan jumlah 13. Anak jalanan diberikan angket

untuk menilai dan memberikan saran pada buku

Buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah yang telah diperbaiki berdasarkan uji coba terbatas kemudian diujicobakan skala luas. Uji coba skala luas dilakukan di RSAB Yayasan Sosial Soegijapranata dan Rumah Singgah Putra Mandiri. Pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak jalanan terhadap kesantunan berbahasa dan respon anak jalanan terhadap penggunaan buku santun berbahasa. Desain uji coba yang digunakan adalah pre test post test control group design. Anak jalanan diberikan pretest mengenai materi Diri Sendiri, Lingkunganku, Binatang, dan Tanaman. Hasil pretest diuji normalitas dan homogenitas menunjukkan hasil bahwa kedua sampel yang digunakan normal dan homogen. Skor hasil pemahaman anak jalanan terhadap kesantunan berbahasa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol

Komponen	Nilai <i>Pre-test</i>		Nilai <i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	64,86	63,61	84,17	78,89
Skor tertinggi	85	85	100	100
Skor terendah	40	45	70	65

Hasil skor pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa keduanya mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran baik menggunakan buku yang di rumah singgah. Peningkatan skor pada pretest dan posttest selanjutnya diuji N-gain untuk diketahui kategori peningkatannya. Hasil uji N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Uji *N-gain* skor *pretes- posttest* kelas eksperimen dan kontrol

Kategori	Eksperimen	Kontrol
Tinggi	7	4
Sedang	26	25
Rendah	3	7

Hasil uji *N-gain* skor kelas eksperimen dan kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t -hitung $2,395 > t$ -tabel $1,994$. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor peningkatan pretest post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Pembahasan

Pengasuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Menurut Sunarti (2014), pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak-anak, sehingga memungkinkan anak-anak menjadi bertanggungjawab, menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki karakter baik. Pengasuhan juga menyangkut aspek manajerial, berkaitan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, serta mengontrol atau mengevaluasi semua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Studi pendahuluan dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya merupakan dasar dilakukannya pengembangan buku santun berbahasa untuk pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah. Melihat hasil pengamatan pada buku pengajaran bahasa untuk anak jalanan di rumah singgah belum memuat kesantunan serta kebutuhan pengasuh untuk memiliki buku sebagai pedoman mengajarkan kesantunan berbahasa juga menjadi faktor penting dari disusunnya buku santun berbahasa.

Frains (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengasuhan Berbahasa

untuk Anak Usia Prasekolah” yang dimuat dalam Jurnal Linguistik Indonesia menjelaskan, bahwa anak jalanan usia prasekolah sangat perlu untuk diberi pemahaman dan pembiasaan kesantunan berbahasa.

Buku santun berbahasa untuk pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah divalidasi oleh tiga validator. Hasil validasi ketiga validator menunjukkan bahwa buku santun berbahasa yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pengasuh di rumah singgah. Berdasarkan hasil uji kelayakan dari tiga validator diperoleh skor 137, 128, dan 143 dari total skor 160, sehingga hasil penilaian termasuk dalam kriteria layak. Selain itu, validator juga memberikan saran dan masukan yang digunakan dalam perbaikan buku. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan buku yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pengasuh untuk interaksi pengasuhan di rumah singgah.

Adapun kekurangan buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah terletak pada pemilihan gambar animasi yang masih kurang. Hal tersebut dikarenakan beberapa gambar animasi yang dibutuhkan tidak tersedia sehingga akan terlihat tidak menarik. Saran validator untuk memperbanyak menggunakan gambar animasi agar tidak menjadikan minat baca anak jalanan menurun. Haryanto (2009) menyatakan bahwa kemenarikan animasi yang digunakan dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap ketrampilan membaca dan menulis dari siswa. Kekurangan dari buku tersebut telah diperbaiki oleh peneliti dengan menambah gambar animasi agar buku terlihat lebih menarik.

Aspek lain yang menjadi kekurangan dari buku santun berbahasa adalah komponen halaman judul dan petunjuk penggunaan buku. Menurut validator, sampul perlu ditambah keterangan semester, karena buku yang dikembangkan untuk kebutuhan pembelajaran satu tahun. Petunjuk penggunaan buku menunjukkan belum semua komponen buku disebutkan. Setelah peneliti memahami masukan ini, draf buku segera diperbaiki sesuai saran dan masukan validator. Selain komponen pendahuluan, validator juga memeriksa keberterimaan komponen isi. Masukan validator adalah mengganti kata yang sulit dipahami oleh peserta didik menjadi kata yang mudah dipahami.

Validator juga memberi masukan pada komponen isi. Dirujuk dari kurikulum TK, validator melihat adanya ketidaksesuaian antara latihan dengan kegiatan. Ketidak sesuaian antara petunjuk dengan kegiatan dengan kalimat petunjuk. Perbaikan oleh peneliti terus dilakukan. Validator ahli modul juga melihat adanya kesalahan pada materi syair halaman 22, soal ke-4 tidak ada pilihan yang cocok. Setelah peneliti mengonsultasikannya dengan guru, kesalahan tersebut segera diperbaiki. Buku santun berbahasa memuat kalimat pesan berantai pada halaman 8. Menurut validator ahli psikologi menyatakan bahawa hal tersebut kurang sesuai untuk perkembangan kognisi anak jalanan usia prasekolah.

Validator 1, 2, dan 3 secara umum memberikan simpulan bahwa buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan revisi. Beberapa kekurangan dari buku yang dikembangkan telah diperbaiki oleh peneliti antara lain mendesain ulang *lay out* agar lebih menarik, memerbanyak gambar animasi, memperbaiki tata tulis seperti penggunaan tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan kata sambung dan kata hubung, pemilihan kata yang mudah dipahami, isi materi yang sesuai dengan perkembangan kognisi peserta didik.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil validasi ahli yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah yang dikembangkan dikategorikan dalam kategori layak dan sangat layak. Berdasarkan hasil uji N-gain diperoleh bahwa rata-rata terdapat peningkatan pemahaman anak jalanan mengenai kesantunan berbahasa pada kategori sedang. Peningkatan pemahaman anak jalanan tentang kesantunan berbahasa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

2. Saran

Dari hasil penelitian pengembangan menggunakan buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah, peneliti

dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut. **Pertama**, Pengasuh sebaiknya menggunakan buku santun berbahasa untuk interaksi pengasuhan berbahasa anak jalanan di rumah singgah. Harapannya, anak jalanan dapat berkomunikasi secara santun kepada orang lain. **Kedua**, Dalam penerapan buku santun berbahasa, hendaknya pengasuh mendampingi dengan harapan tujuan buku tercapai.

Daftar Pustaka

- Haryanto. 2009. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar (Tesis). Surakarta: UNS.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1983. *Educational Research An Introduction* (7th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Frains. 2012. “Pengasuhan Berbahasa untuk Anak Usia Prasekolah” Tesis. Semarang: UNIKA Soegijapranata
- Kompas. 2015. *Krisis santun Anak Jalanan*. edisi 14 Februari 2015.
- Sunarti dan Asra. 2014. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tempo. 2015. “*Lampu Merah, di Situlah Hidupku*”. Edisi 27 November 2015.